

Hubungan Tingkat Pendidikan dan Status Pekerjaan terhadap Pemilihan Kosmetik Pencerah Kulit pada Wanita

The Relationship Education Level and Employment Status to Enlightenment Skin Cosmetic Electoral in Women

Rr. Nadya Anditia Sari¹, Siti Aminah Tri Susilo Estri^{2*}

¹Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

²Bagian Kulit dan Kelamin, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

*Email: aminah.siti@yahoo.com

Abstrak

Jenis kosmetika yang banyak dipakai saat ini ialah kosmetika jenis pencerah kulit atau *lightening cream*. Pemilihan pemakaian kosmetik pencerah kulit membutuhkan pemikiran yang kritis sebelum menggunakannya karena efek sampingnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dan status pekerjaan terhadap pemilihan produk pencerah kulit pada wanita. Penelitian merupakan penelitian *non-eksperimental* dengan pendekatan *cross sectional* di Desa Tamantirto, Dusun I Geblakan RW 01 RT 04 Tegalwangi Bantul. Sampel penelitian ini adalah wanita berusia 22-55 tahun yang sudah menikah yang ada atau menetap pada dusun tersebut sebanyak 32 orang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Analisis uji korelasi *Spearman* menunjukkan adanya hubungan negatif lemah ($r = -0,056$) yang tidak signifikan dengan nilai $p = 0,761$ ($p > 0,05$) antara tingkat pendidikan dengan perilaku pemilihan produk pencerah kulit pada wanita, sedangkan uji korelasi *Spearman* menunjukkan adanya hubungan positif kuat ($r = 0,460$) yang signifikan dengan nilai $p = 0,008$ ($p < 0,05$) antara status pekerjaan dengan perilaku pemilihan produk pencerah kulit pada wanita. Disimpulkan bahwa tingkat pendidikan seseorang tidak menentukan perilaku pemilihan produk pencerah kulit pada seseorang seutuhnya. Status pekerjaan seseorang menentukan perilaku pemilihan produk pencerah kulit di mana wanita yang bekerja lebih banyak menggunakan produk pencerah kulit daripada wanita yang tidak bekerja.

Kata kunci: kosmetik pencerah kulit, pekerjaan, pendidikan, wanita

Abstract

Types of cosmetics that is widely used today is kind of lightening cosmetics or skin lightening cream. The selection of skin lightening cosmetics usage requires critical thinking before using it because of its side effects. This study aims to determine the relationship between educational levels and occupational status of skin lightening product selection in women. This study is a non-experimental, cross sectional approach undertaken in the village of Tamantirto, Hamlet I Geblakan RW 01 RT 04, Bantul, Yogyakarta. Samples were taken from women aged 22-55 years who are married or who have settled in the hamlet of 32 people who meet the criteria for inclusion and exclusion. Spearman correlation test analyze showed that there was poor negative correlation ($r = -0,056$) which wasn't significant with p value= $0,761$ ($p > 0,05$) between educational level and enlightenment skin cosmetic electoral behavior in women. While Spearman correlation test analyze showed that there was strong positive correlation ($r = 0,460$) which was significant with p value= $0,008$ ($p < 0,05$) between employment statues and enlightenment skin cosmetic electoral behavior in women. It was concluded that educational level of someone doesn't determine enlightenment skin cosmetic electoral behavior in someone completely. Employment statues of someone determines enlightenment skin cosmetic electoral behavior where employed women uses skin lightening cosmetic more than unemployed women.

Key words: skin lightening cosmetics, occupation, education, woman

PENDAHULUAN

Jenis kosmetika yang banyak dipakai saat ini ialah kosmetika jenis pencerah kulit. Pencerah kulit atau *lightening cream* begitu banyak diminati oleh konsumen sehingga nilai minat pembelian di pasaran begitu tinggi. Industri kosmetik selalu menciptakan apa yang disebut cantik, yaitu kulit putih, rambut hitam lurus, tubuh langsing dan kulit mulus. Definisi cantik hampir tidak pernah diungkap lebih jauh dari sekadar yang tampak sebatas kulit luar karena memang yang menciptakan gambaran itu adalah industri yang menjual produk yang sebatas hanya pada kulit luar. Bahkan hal yang sama juga dilakukan industri kosmetik nasional yang menggunakan citra perempuan Kaukasia berkulit putih, berhidung mancung dan bertubuh tinggi.

Cuaca tropis dengan curah sinar matahari yang melimpah tidak hanya berperan dalam mempercepat proses penuaan kulit tapi juga akan lebih mencoklatkan kulit. Pada umumnya pencoklatan kulit tidak merata dan tampak seperti noda atau bercak-bercak. Hal inilah yang sesungguhnya tidak dikehendaki karena baik kulit yang berwarna terang, sedang, maupun gelap (85% wanita Indonesia) akan tampak lebih baik bila bersih tanpa bercak.¹

Menurut Suarni (2005),² hasil survey yang pernah dilakukan Yayasan Perlindungan Kesehatan Konsumen Indonesia terhadap 27 produk pemutih kulit dan antikerut yang beredar di pasaran menunjukkan sebagian besar produk tersebut masuk dalam kategori obat, sedangkan obat harus digunakan berdasarkan resep dokter. Adapun zat-zat yang terdapat pada kosmetik dapat membahayakan bila digunakan pada kulit seperti Merkuri, 42-hydro-

quinone, AHA (*Alpha Hydroxide Acid*), Rhodamin dan Asam Retinoat.³

Pemilihan pemakaian produk pencerah kulit membutuhkan pemikiran yang kritis sebelum menggunakannya. Begitu banyak faktor yang mempengaruhi apakah seseorang ingin atau tidak ingin menggunakan produk pencerah kulit karena efek samping yang akan terjadi setelah penggunaannya. Setelah pemikiran kritis dilakukan maka akan ada pula yang tetap menggunakan produk pencerah kulit. Berbagai faktor yang ada pada setiap individu pun juga turut mempengaruhi individu tersebut dalam memilih atau tidak memilih produk pencerah kulit. Faktor tersebut berasal dari internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kebutuhan dan motivasi, kepribadian, persepsi, status pendidikan/pembelajaran, dan sikap, sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, kelas sosial, budaya, kelompok acuan, dan komunikasi pemasaran.⁴

Seseorang yang memutuskan dirinya untuk menggunakan produk pencerah kulit akan mengalami efek samping. Efek samping tersebut dipengaruhi oleh usia, hormon, dan faktor intrinsik (kandungan) produk pencerah kulit yang digunakan.

Penentuan pemilihan terhadap sesuatu merupakan perilaku yang dimiliki oleh seseorang. Perilaku ini akan mempengaruhi apa yang akan terjadi pada dirinya. Perilaku manusia khususnya yang berkaitan dengan perilaku kesehatan bersifat kompleks dan tidak mudah dipahami secara jelas.⁵

Pendidikan dapat diartikan secara sederhana sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbing-

an atau pertolongan yang diberikan dengan se-
ngaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.
Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha
yang dijalankan orang lain agar menjadi dewasa
atau mencapai hidup atau penghidupan yang lebih
tinggi dalam arti mental.⁶

Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilaku-
kan seseorang dengan tujuan untuk memperoleh
atau membantu memperoleh pendapatan atau ke-
untungan, paling sedikit satu jam (tidak terputus)
dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut
termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang
membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.⁷
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubung-
an antara tingkat pendidikan dan status pekerjaan
terhadap pemilihan produk pencerah kulit pada
wanita.

BAHAN DAN CARA

Penelitian ini merupakan penelitian *non-ekspe-
rimental* dengan pendekatan *cross sectional* yaitu
pengukuran variabel-variabelnya dapat dilakukan
satu kali.⁸ Penelitian ini dilaksanakan pada Februari
2010 di Desa Tamantirto, Dusun I Geblakan RW
01 RT 04 Tegalwangi Bantul. Populasi terjangkau
penelitian ini adalah semua wanita berusia 22-55
tahun yang sudah menikah yang ada atau menetap
di dusun tersebut.

Sampel penelitian ini sebanyak 32 orang yang
memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Variabel
bebas yang digunakan adalah tingkat pendidikan
dan status pekerjaan, sedangkan variabel tergant-
ung adalah perilaku pemilihan produk/kosmetik
pencerah kulit. Kriteria inklusi adalah wanita yang
sudah menikah dengan usia 22-55 tahun, sedang-

kan kriteria eksklusi adalah wanita yang menolak
untuk berpartisipasi menjadi responden.

Data diambil dengan wawancara terstruktur
berdasarkan kuesioner yang telah diuji validasi. Ter-
dapat 21 pertanyaan terbuka dan tertutup. Data
penelitian baik untuk variabel tingkat pendidikan,
status pekerjaan, maupun perilaku pemilihan pro-
duk pencerah kulit dianalisis secara statistik dengan
uji korelasi *Spearman*.

HASIL

Data tingkat pendidikan menunjukkan bahwa
tingkat pendidikan tertinggi di dusun tersebut ialah
S1 sebanyak 6 orang (18,75%) dan tingkat pendi-
dikan yang terendah ialah tidak sekolah sebanyak
1 orang (3,12%), sedangkan tingkat pendidikan
yang terbanyak adalah SMA dan sederajatnya se-
banyak 10 orang. Tingkat pendidikan paling sedikit

Tabel 1. Karakteristik Subyek Penelitian

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
20-30 tahun	10	31,25
31-40 tahun	12	37,5
41-50 tahun	5	15,62
51-60 tahun	5	15,62
Total	32	100
Pendidikan		
Tidak Sekolah	1	3,12
SD	7	21,87
SMP	7	21,87
SMA dan sederajatnya	10	31,25
Diploma	1	3,12
S1	6	18,75
Total	32	100
Pekerjaan		
Ya	18	56,25
Tidak	14	43,75
Total	32	100
Status Memakai Produk Pencerah Kulit		
Ya	17	53,12
Tidak	15	46,87
Total	32	100
Perilaku Pemilihan Produk Pencerah Kulit		
Tidak Pakai	15	46,87
Pakai dengan Pertimbangan Rasional	9	28,12
Pakai Tanpa Pertimbangan Rasional	8	25
Total	32	100

Tabel 2. Distribusi Perilaku Pemilihan Produk Pencerah Kulit Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Perilaku Pemilihan Kosmetik Pencerah Kulit			Total
	TP	PR	PTR	
tidak sekolah	1 (3.12%)	0 (0%)	0 (0%)	1
SD	4 (12.5%)	0 (0%)	3 (9.37%)	7
SMP	2 (6.25%)	4 (12.5%)	1 (3.12%)	7
SMA	5 (15.62%)	3 (9.37%)	2 (6.25%)	10
DIPLOMA	1 (3.12%)	0 (0%)	0 (0%)	1
S1	2 (6.25%)	2 (6.25%)	2 (6.25%)	6
Total	15 (46.87%)	9 (28.12%)	8 (25%)	32

$r = -0,056$
 $p = 0,761$

adalah tidak sekolah dan diploma masing-masing sebanyak 1 orang (3,12%).

Data status pekerjaan menunjukkan bahwa 18 orang (56,25%) bekerja dan 14 orang (43,75%) tidak bekerja. Wanita yang bekerja lebih banyak menggunakan produk pencerah kulit daripada yang tidak bekerja.

Distribusi perilaku pemilihan produk pencerah kulit berdasarkan tingkat pendidikan pada Tabel 2. menunjukkan sebanyak 5 orang (15,62%) wanita dengan tingkat pendidikan terakhir SMA dan sederajat memiliki perilaku tidak memakai produk pencerah kulit, sedangkan 4 orang (12,5%) wanita dengan tingkat pendidikan terakhir SMP memiliki perilaku memakai produk pencerah kulit dengan pertimbangan yang rasional dan sebanyak 3 orang (9,37%) wanita memiliki perilaku memakai produk pencerah kulit tanpa pertimbangan yang rasional. Uji statistik diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar $-0,056$ dengan nilai $p=0,76$ ($p>0,05$). Hasil tersebut

Tabel 3. Distribusi Perilaku Pemilihan Produk Pencerah Kulit Berdasarkan Status Pekerjaan

Status Pekerjaan	Perilaku Pemilihan Kosmetik Pencerah Kulit			Total
	PTR	PR	TP	
Ya	7 (21.87%)	6 (18.75%)	5 (15.62%)	18
Tidak	1 (3.12%)	3 (9.37%)	10 (31.25%)	14
Total	8 (25%)	9 (28.12%)	15 (46.87%)	32

$r = 0,460$
 $p = 0,008$

menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna secara statistik antara tingkat pendidikan dengan perilaku pemilihan.

Distribusi perilaku pemilihan produk pencerah kulit berdasarkan status pekerjaan pada Tabel 3. menunjukkan sebanyak 7 orang (21,87%) wanita yang bekerja memiliki perilaku pemilihan produk pencerah kulit tanpa pertimbangan yang rasional, sedangkan 6 orang (18,75%) wanita yang bekerja memiliki perilaku pemilihan produk pencerah kulit dengan pertimbangan yang rasional, dan sebanyak 10 orang (31,25%) wanita yang tidak bekerja memiliki perilaku tidak memakai produk pencerah kulit. Sebanyak 17 orang (53,12%) wanita yang bekerja ternyata memakai produk pencerah kulit, sedangkan sebanyak 15 orang (46,87%) wanita yang tidak bekerja ternyata tidak memakai produk pencerah kulit. Uji statistik diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,46 dan nilai p sebesar 0,008 ($p<0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara status pekerjaan dengan perilaku pemilihan produk pencerah kulit.

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 2. dan Tabel 3. maka perilaku pemilihan produk pencerah kulit pada 32 orang wanita adalah sebagai berikut: tidak menggunakan produk pencerah kulit sebanyak 15 orang (46,88%), menggunakan produk pencerah kulit dengan pertimbangan yang rasional (berdasarkan pertimbangan kandungan dan manfaat) sebanyak 9 orang (28,13%), dan menggunakan produk pencerah kulit tanpa pertimbangan rasional sebanyak 8 orang (25%). Hal ini menunjukkan bahwa wanita di dusun I Geblakan banyak yang memakai/menggunakan produk/kosmetik pencerah kulit.

DISKUSI

Analisis uji korelasi *Spearman* menunjukkan adanya hubungan negatif lemah ($r = -0,056$) yang tidak signifikan dengan nilai $p = 0,76$ ($p > 0,05$) antara tingkat pendidikan dengan perilaku pemilihan produk pencerah kulit pada wanita. Nilai *correlation coefficient* sebesar $-0,05$ menunjukkan kekuatan hubungan antara kedua variabel bersifat negatif dan lemah. Tingkat pendidikan seseorang tidak berhubungan dengan perilaku pemilihan produk pencerah kulit.

Hasil uji korelasi *Spearman* menunjukkan adanya hubungan positif kuat ($r=0,460$) yang signifikan dengan nilai $p=0,008$ ($p < 0,05$) antara status pekerjaan dengan perilaku pemilihan produk pencerah kulit pada wanita. Nilai *correlation coefficient* sebesar $0,46$ menunjukkan kekuatan hubungan yang positif dan kuat. Hal ini menunjukkan bahwa status pekerjaan menentukan perilaku pemilihan produk pencerah kulit di mana wanita yang bekerja lebih banyak menggunakan produk pencerah kulit daripada wanita yang tidak bekerja.

Perilaku manusia khususnya yang berkaitan dengan perilaku kesehatan bersifat kompleks dan tidak mudah dipahami secara jelas. Banyak teori yang berkembang untuk menjelaskan perilaku manusia, beberapa di antaranya relevan dengan bidang kesehatan. Belum ada teori yang mencakup semua aspek perilaku manusia di bidang kesehatan, bahkan banyak juga teori yang saling bertolak belakang.⁹

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi derajat perilaku sehat seseorang yang tercakup dalam faktor internal dan eksternal. Pada hakikatnya faktor-faktor inilah yang perlu diupayakan agar dapat memiliki kualitas hidup yang diharapkan, karena

kualitas hidup berkaitan erat dengan kesehatan, panjang umur, pekerjaan, kebebasan dan keamanan, pendidikan, dan bahkan keindahan.⁵

Perilaku hidup sehat akan mempengaruhi kualitas hidup. Ada empat faktor yang mempengaruhi hidup sehat yaitu motivasi, kemampuan, persepsi, dan kepribadian. Motivasi adalah suatu kekuatan yang mendorong orang berperilaku tertentu. Kemampuan menunjukkan kapasitas seseorang. Persepsi adalah bagaimana seseorang menafsirkan informasi secara seksama sehingga perilakunya sesuai dengan yang diinginkan, sedangkan kepribadian adalah karakteristik seseorang yang meliputi pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kemampuan.

Kecenderungan seseorang untuk memiliki motivasi berperilaku kesehatan yang baik dipengaruhi oleh tingkat pengetahuannya. Hal ini didukung juga oleh insentif yang diperoleh dari masyarakat/lingkungan agar perilaku tersebut berlanjut atau hilang.

Seseorang yang mendapatkan informasi atau pengetahuan akan mempersepsi informasi tersebut sesuai dengan predisposisi psikologisnya, yaitu akan memilih atau membuang informasi yang tidak dikehendaki karena menimbulkan kecemasan atau mekanisme pertahanan. Setelah menerima stimulus, tahap selanjutnya adalah interpretasi oleh individu sesuai dengan pengalaman pribadinya. Pada proses ini timbul respon tergantung latar belakang atau pengalaman yang mempengaruhi nilai dan sikap individu. Terakhir, input yang diterima dan dianalisis tersebut harus memiliki arti personal (kepentingan) bagi individu sehingga akan timbul tindakan.⁹

Perilaku pemilihan produk pencerah kulit bervariasi pada setiap orang. Perilaku berdasarkan

pengetahuan, kebutuhan mempercantik diri, dan lainnya. Perilaku inilah yang akhirnya dapat menentukan kualitas kesehatan dari para pengguna produk kecantikan seperti pencerah kulit.

Pendidikan dapat diartikan secara sederhana sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.⁶

Hal yang perlu digarisbawahi bahwa pendidikan merupakan saluran mobilitas sosial. Jadi pendidikan dapat menentukan status seorang individu dalam suatu kelompok. Status yang diperoleh merupakan jenis *achieved status*. Meskipun tidak dapat dipungkiri, jenjang pendidikan belum dapat mewakili kearifan dan keilmuan seseorang. Jenjang pendidikan setidaknya dapat menjadi ciri individu yang satu dengan yang lain untuk kemudian menempatkan status mereka dalam suatu kelompok atau masyarakat.⁶

Wanita dalam hidupnya ada yang memilih untuk bekerja demi menambah pemasukan ekonomi dalam keluarganya. Sebagai contohnya, wanita Amerika merupakan wanita yang sangat aktif dan dinamik. Mereka memiliki semangat bekerja yang tinggi. Pada tahun 1999, delapan juta wanita Amerika menempati sekitar 40% perusahaan di negara tersebut. Akibat adanya peningkatan peran wanita di bidang sosial, maka wanita-wanita Amerika yang bekerja tersebut menyadari bahwa penam-

pilan diri sangat penting dan wanita-wanita itu dapat menghabiskan waktu sekitar dua jam setiap hari hanya untuk merias diri. Para wanita pekerja di Amerika selalu mencari produk kosmetika baru yang akan menambah kecantikan diri. Pilihan para wanita tersebut terhadap produk kosmetika meliputi empat kriteria, yaitu efisien, mudah digunakan, lembut, dan harga produk yang bersaing.¹⁰ Berdasarkan fakta tersebut, dapat disimpulkan bahwa wanita yang memiliki pekerjaan memiliki kecenderungan untuk menggunakan produk kosmetik, di antaranya kosmetik pencerah kulit.

SIMPULAN

Tingkat pendidikan seseorang tidak menentukan perilaku pemilihan produk pencerah kulit pada seseorang seutuhnya. Status pekerjaan seseorang menentukan perilaku pemilihan produk pencerah kulit di mana wanita yang bekerja lebih banyak menggunakan produk pencerah kulit daripada wanita yang tidak bekerja. Perlu penelitian lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam menentukan pilihan terhadap produk kesehatan, terutama kesehatan kulit.

DAFTAR PUSTAKA

1. Zulkarnain, I. *Kosmetika Pemutih Kulit dan Permasalahannya*. 2008. Diakses 3 April 2009 dari <http://ojs.lib.unair.ac.id/index.php/bipkk/article/view/152/152>
2. Suarni. *Survey Produk Pemutih Kulit di Pasar-an*. 2005. Diakses 4 april 2009 dari <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/0805/21/hikmah/lainnya4.htm>
3. Browns, R.G., Burns, T. *Lecture Notes on Dermatology* (A. Zakaria, Trans.). Jakarta:

- Penerbit Erlangga. 2005. (original work published 2002).
4. Meilisa, N. *Iklan Kosmetik Pemutih Kulit: Persepsi dan Ekspektasi Pengguna serta Tinjauan Etis Menurut Tata Krama Periklanan Indonesia*. Skripsi Strata Satu, Universitas Kristen Petra. 2006.
 5. Emilia, O. *Promosi Kesehatan dalam Lingkup Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Cendekia Press. 2009.
 6. Hartoto. *Pendidikan dan Hubungan antar Kelompok*. Makalah Sosiologi Pendidikan. Universitas Negeri Makassar. 2008.
 7. Badan Pusat Statistik Kota Sibolga. *Statistik Tenaga Kerja Sibolga*. Sumatera Utara: BPS Sibolga. 2007.
 8. Sastroasmoro, S., Ismael, S. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta: sagung seto. 2002.
 9. Notoatmodjo, S. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta. 2007.
 10. Mai, N.H., Sirikhoon, S. *Cosmetic Market in Vietnam*. Tesis Strata Dua, Malardalen University. 2008.